

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Norma dalam Kehidupan Sehari-Hari melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Bantuan Wordwall Kelas V SD Negeri 060924 Kec. Medan Amplas

Sri Susanti Siallagan¹, Nirmawan², Nurhafni Siregar³, Ria Ocviana⁴, Sarah Syafira Yani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
e-mail: srisusantisiallagan30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan norma sosial peserta didik kelas V SDN 060924 Kec. Medan Amplas melalui pembelajaran bermakna berbasis video pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan yang ditemukan di kelas ini adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap norma sosial, yang tercermin dalam perilaku berbicara kasar, tindakan bullying, dan pengabaian terhadap aturan sekolah. Pembelajaran berbasis video digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang norma sosial dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik tentang norma sosial, dengan lebih dari 85% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 pada tes evaluasi. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam perilaku peserta didik, yang ditunjukkan dengan penurunan kasus berbicara kasar, bullying, dan pelanggaran aturan di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, serta dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan disiplin.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bermakna, Norma Sosial, Video, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

This study aims to improve the understanding and application of social norms of fifth grade students of SDN 060924 Kec. Medan Amplas through meaningful video-based learning in the Pancasila Education subject. The problems found in this class are the lack of students' understanding of social norms, which are reflected in rude behavior, bullying, and ignoring school rules. Video-based learning is used as a strategy to improve students' understanding of social norms in a more interesting and relevant way to everyday life. This study uses a classroom action research design with the Kemmis and McTaggart model consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that video-based learning succeeded in improving students' understanding of social norms, with more than 85% of students getting a score of ≥ 75 on the evaluation test. In addition, there were positive changes in student behavior, as indicated by a decrease in cases of rude speech, bullying, and violations of rules at school. This study contributes to the development of learning that is more meaningful and relevant to the context of students' daily lives, and can be used as an alternative to create a more harmonious and disciplined school environment.

Keywords: *Meaningful Learning, Social Norms, Video, Pancasila Education, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa “Pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada setiap anak agar kelak dapat menjadi manusia sebagai masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Selanjutnya, pendidikan merupakan proses humanime yang berarti memanusiaikan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional sendiri didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam sistem ini, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi khusus dan berperan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai bidangnya.

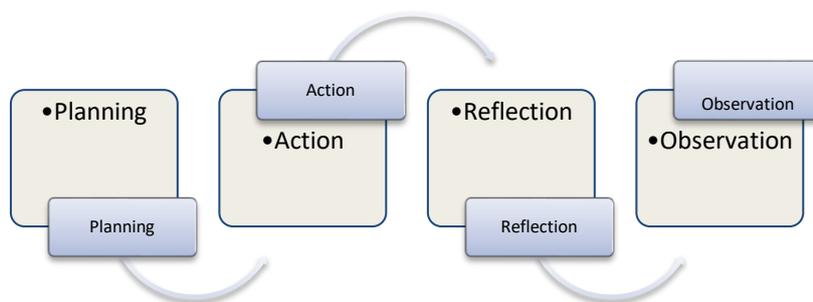
Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pengajaran mengenai norma-norma sosial yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Norma berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur hubungan antarindividu di dalam masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tertib. Di tingkat sekolah dasar, pengenalan dan pemahaman siswa terhadap norma-norma ini menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, dalam realitas pembelajaran di kelas V SD Negeri 060924 Kec. Medan Amplas, pemahaman siswa terhadap norma dalam kehidupan sehari-hari masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi jenis-jenis norma, kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan norma tersebut dalam interaksi sosial, serta minimnya partisipasi siswa dalam diskusi mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan norma. Berdasarkan pengamatan, metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa.

Seiring perkembangan teknologi dan metode pembelajaran, pendekatan Problem Based Learning (PBL) dinilai sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep norma. Model PBL menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai stimulus awal untuk mengaktifkan pemikiran kritis dan solusi kreatif siswa. Dalam konteks pembelajaran norma, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengkaji permasalahan yang terkait dengan penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep tersebut dapat meningkat. Selain itu, pemanfaatan media teknologi interaktif seperti Wordwall juga dapat mendukung implementasi model PBL. Wordwall merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis permainan, yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Melalui penggunaan Wordwall, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 060924 Kec. Medan Amplas terhadap norma dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan model **Problem Based Learning** dengan bantuan media Wordwall. Dengan penerapan model dan media yang tepat, diharapkan siswa mampu lebih memahami dan menerapkan norma-norma dalam interaksi sosial sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang terdiri dari lima langkah utama yang membentuk kerangka pembelajaran berbasis masalah. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut, orientasi terhadap masalah, mengorganisasi pembelajaran, penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan memaparkan hasil, dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan norma sosial di kalangan peserta didik kelas V SDN 060924 Kec. Medan Amplas melalui pembelajaran berbasis video pada mata pelajaran pancasila. Fokus penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap norma dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan wordwall kelas V SD Negeri 060924 Kec. Medan Amplas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 060924 Kec. Medan Amplas sebanyak 32 peserta didik dengan 16 perempuan dan 16 laki-laki. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.berikut skema siklus



Gambar 1. Skema Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta soal tes kemampuan berpikir kritis matematis. Data dianalisis melalui refleksi hasil observasi, angket, dan tes pada dua siklus pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian adalah 85% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 pada tes kemampuan berpikir kritis secara klasikal, persentase peserta didik dengan motivasi belajar rendah tidak lebih dari 15%, adanya peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus, serta aktivitas guru dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) minimal mencapai kriteria Baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pada setiap siklus, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik, pemberian angket motivasi belajar, serta tes kemampuan berpikir kritis matematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, 65% peserta didik mencapai nilai kemampuan berpikir kritis matematis ≥ 75 , sementara persentase peserta didik dengan motivasi belajar rendah mencapai 20%. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus pertama berada pada kategori **Cukup Baik**, dengan beberapa kendala seperti kurang optimalnya bimbingan pada kelompok belajar tertentu.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, di mana 85% peserta didik mencapai nilai kemampuan berpikir kritis matematis ≥ 75 , dan persentase peserta didik dengan motivasi belajar rendah menurun menjadi 15%. Aktivitas guru juga meningkat ke kategori **Baik**, dengan pelaksanaan model PBL yang lebih terarah dan efektif. Peningkatan pada kedua siklus ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

matematis peserta didik secara klasikal, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini didukung oleh observasi aktivitas pembelajaran yang menunjukkan interaksi lebih aktif antara guru dan peserta didik serta kerja sama yang lebih baik dalam kelompok.

Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan motivasi belajar. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai pada siklus kedua.

1) Validitas

Menurut Arikunto (2014:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas eksternal karena data yang akan dicapai oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Rumus korelasi atau *product moment* yang digunakan yaitu:

Rumus 1: dengan nilai simpangan (Arikunto 2014:213)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Dengan pengertian :

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

X = skor rata-rata dari X

Y = skor rata-rata dari Y

Rumus 2: dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2) Reliabilitas

Arikunto (2014:221), menyatakan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, dimana reliabilitas berartinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Reliabilitas suatu tes merupakan derajat ketetapan dalam mendapatkan data yang diberikan pada kesempatan berbeda atau tes parallel pada waktu yang sama. Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas internal. Teknik mencari reliabilitas diuraikan dengan rumus *spearman brown*, rumus flanagan, rumus rulon, rumus K-R. 21, rumus K-R.20, rumus hoyt, dan rumus alpha. Dari tujuh rumus reliabilitas internal peneliti menggunakan rumus K-R. 21 dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{kV_t}\right)$$

Dengan keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

M = skor rata-rata

V_t = varians total

Tabel 1 Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r_{xy})	Kriteria
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

3) Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran digunakan untuk menentukan derajat kesukaran suatu butir soal. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran suatu butir soal menurut Sudjana Nana (dalam Barutu Anwar 2017: 146) sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 2 Taraf Kesukaran

Besar P	Interprestasi
$0,00 \leq P < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq P < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq P < 1,00$	Mudah

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian pada dua siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana pada siklus kedua, 85% peserta didik mencapai nilai kemampuan berpikir kritis matematis ≥ 75 secara klasikal, dan persentase peserta didik dengan motivasi belajar rendah menurun menjadi 15%. Aktivitas guru dalam pembelajaran juga meningkat dari kategori **Cukup Baik** pada siklus pertama menjadi **Baik** pada siklus kedua.

Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan PBL dengan bantuan Wordwall dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai norma-norma dalam kehidupan sehari-hari dan prestasi belajar mereka.. Dengan demikian, model PBL layak dijadikan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Imas Kurniasih, B. S. (2021). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena .